

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah individu dengan rentang usia antara 22-25 tahun yang merupakan seorang sarjana belum memiliki pekerjaan di Jabodetabek. Pengumpulan subjek penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner *online* yaitu *Google Form* melalui beberapa *platform* media sosial, diantaranya Instagram, Kudata, dan LinkedIn. Penyebaran kuesioner dilakukan dari bulan Juli sampai bulan November 2022. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada 420 subjek, namun hanya 405 data subjek penelitian yang digunakan. Hal ini dikarenakan 15 subjek merupakan para sarjana yang sudah bekerja atau berdomisili di luar Jabodetabek. Tabel 4.1 menjelaskan mengenai data demografis penelitian.

Tabel 4. 1 Gambaran Umum Subjek Penelitian (N405)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia (tahun)		
22	146	36,0%
23	139	34,3%
24	115	28,3%
25	5	1,2%
Domisili		
Jakarta	80	19,7%
Bogor	82	20,2%
Depok	84	20,7%
Tangerang	96	23,7%
Bekasi	63	15,5%
Tahun Lulus Dari Pendidikan Sarjana		
3-6 Bulan	114	22,9%
6-9 Bulan	198	48,8%
Lebih Dari 1 Tahun	93	28,1%
Kesulitan yang dihadapi Ketika mencari pekerjaan		
Kurangnya Pengalaman	165	46,00%
Persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan	94	28,00%
Kesulitan mencari informasi tentang lowongan pekerjaan	10	3,00%
Latar pendidikan tidak sesuai dengan lowongan pekerjaan	66	20,00%
Hal Yang Dilakukan Ketika Mencari Pekerjaan		
Menambah pengalaman bekerja (Internship)	150	37,00%
Memperluas relasi sosial dengan orang yang sudah bekerja	70	17,00%
Mencari info lowongan pekerjaan pada semua platform media sosial	42	10,00%
Mengikuti kursus kepelatihan yang berhubungan dengan pekerjaan	148	36,00%

Berdasarkan tabel 4.1., mayoritas usia subjek penelitian yang mengisi kuesioner adalah 22 tahun (36,9%) dan berdomisili di Tangerang (23,7%). Mayoritas subjek penelitian memiliki kesulitan mencari pekerjaan karena kurangnya pengalaman (46%) dan langkah yang mereka ambil untuk mengatasi kesulitan ini dengan menambah pengalaman kerja (37%). Mayoritas dari subjek penelitian juga tercatat sudah mengikuti tahap wawancara pekerjaan sebanyak 3-6 kali (44%).

4.2. Analisis Utama Penelitian

4.2.1 Gambaran Variabel *Optimism*

Peneliti melakukan perhitungan *mean* teoritik dan *mean* empirik dari data yang didapat untuk variabel *optimisme*. Perhitungan ini digunakan untuk membandingkan serta mengategorikan tingkat *optimisme* pada subjek penelitian. Berikut pada tabel 4.2 hasil perhitungan *mean* teoritik dan *mean* empirik dari variabel *optimisme*.

Tabel 4.2 Tabel Statistik Deskriptif Variabel *Optimisme*

	<i>Mean</i> Teoritik	<i>Mean</i> Empirik	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
<i>Optimisme</i>	17,5	15,395	1,752	11	24

Berdasarkan tabel 4.2. dapat dilihat bahwa nilai *mean* empirik variabel *Optimisme* adalah ($M=15,395$; $SD=2,208$) dan *mean* teoritik dari variabel *Optimisme* adalah ($M=17,5$). Data ini menunjukkan bahwa *Optimisme* yang dimiliki responden cenderung rendah, hal ini dikarenakan nilai *mean* empirik *optimisme* lebih kecil dari *mean* teoritik.

4.2.2 Gambaran Variabel *Job Search Self Efficacy*

Peneliti melakukan perhitungan *mean* teoritik dan *mean* empirik dari data yang didapat untuk variabel *job search self efficacy*. Perhitungan ini digunakan untuk membandingkan serta mengategorikan tingkat *job search self efficacy* pada subjek penelitian. Berikut pada tabel 4.3 hasil perhitungan *mean* teoritik dan *mean* empirik dari variabel *job search self efficacy*.

Tabel 4.3 Tabel Statistik Deskriptif Variabel *Job Search Self Efficacy*

	<i>Mean</i> Teoritik	<i>Mean</i> Empirik	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
<i>Job Search Self Efficacy</i>	27,5	35,993	3,329	22	44

Berdasarkan tabel 4.3. dapat dilihat bahwa nilai *mean* empirik variabel *Job Search Self Efficacy* adalah ($M=35,993$; $SD=3,366$) dan *mean* teoritik dari variabel *Job Search Self Efficacy* adalah ($M=27,5$). Data ini menunjukkan bahwa *Job Search Self Efficacy* yang dimiliki responden cenderung tinggi, hal ini dikarenakan nilai *mean* empirik JSSE lebih besar dari *mean* teoritik.

4.2.3. Uji Asumsi

a. Uji asumsi Normalitas

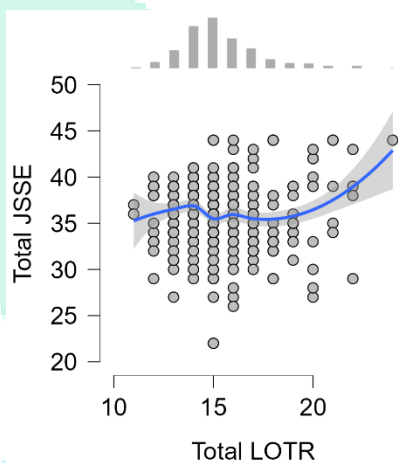
Uji asumsi pertama untuk melakukan uji korelasi pearson, yaitu uji normalitas dilakukan menggunakan *software* JASP versi 0.16.4. Uji normalitas dilakukan secara statistik dengan jenis *Shapiro-Wilk* (Bagaskara et al., 2020). Hasil uji normalitas pada Tabel 4.4. Setelah dilakukan uji normalitas, didapatkan *p-value of Shapiro-Wilk* variabel *Job Search Self Efficacy* sebesar $p = <0,001$ dan nilai *p-value of Shapiro-Wilk* variabel *Optimism* sebesar $p = <0,001$. Berdasarkan hasil yang ditemukan, nilai p dari masing-masing variabel tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga kedua data memiliki nilai distribusi yang tidak normal.

Tabel 4.4 Tabel Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	<i>Shapiro-Wilk</i>	<i>P-value of Shapiro-Wilk</i>
<i>Job Search Self Efficacy</i>	0,966	<0,001
<i>Optimism</i>	0,918	<0,001

b. Uji Asumsi Linearitas

Uji asumsi kedua untuk melakukan uji korelasi pearson, yaitu linearitas. Data dapat ditampilkan dalam bentuk grafik, hubungan linear ditunjukkan melalui letak titik data yang cenderung berkelompok di sekitar garis lurus (Gravetter & Forzano, 2018). Gambar menunjukkan bahwa titik data untuk kedua variabel penelitian cenderung tidak berkelompok di sekitar garis lurus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel optimisme dan *job search self efficacy* memiliki hubungan yang tidak linear. Hasil tersebut menunjukkan bahwa asumsi linearitas untuk menggunakan uji korelasi pearson tidak terpenuhi.



Gambar 4. 1 Hasil Uji Asumsi Linearitas

4.2.4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan menggunakan *software* JASP versi 0.16.4.0. Dari uji normalitas, didapatkan hasil bahwa kedua data tidak normal. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, apabila data berdistribusi tidak normal maka analisis statistik dilakukan secara *nonparametric* dengan jenis *Spearman's rho*. Hasil analisis korelasi *spearman* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel Optimisme dengan *Job Search Self Efficacy* pada sarjana yang belum bekerja di Jabodetabek dengan, $r = 0,988$; $p < 0,001$. Artinya apabila skor variabel

Optimisme cenderung tinggi maka skor variabel *Job Search Self Efficacy* pun akan cenderung tinggi, begitupun sebaliknya. Selain itu, dapat dilihat dari nilai *Spearman's rho* dapat diketahui bahwa nilai r^2 sebesar 0,976 atau sama dengan 97,6%. Artinya, jika ditinjau dari panduan interpretasi kekuatan korelasi, maka hubungan antara Optimisme dengan *Job Search Self Efficacy* pada sarjana yang belum bekerja di Jabodetabek masuk dalam kategori sangat kuat. Tabel 4.5 merupakan hasil dari uji korelasi antara variabel optimisme dengan *job search self efficacy*.

Tabel 4. 5 Korelasi antara optimisme dengan *job search self efficacy*

Variabel	Spearman's rho	p
<i>Total Optimisme – Total Job Search Self Efficacy</i>	0,988	< .001

4.3 Analisis Tambahan

4.3.1 Uji Beda Berdasarkan Optimisme dengan Solusi yang ditemukan saat kesulitan mencari pekerjaan

Berdasarkan uji normalitas data penelitian, Metode uji beda yang digunakan pada penelitian ini adalah analysis of variance (ANOVA) dengan teknik nonparametric kruskall-wallis. Tabel 4.6 menjelaskan tentang hasil uji beda solusi yang dimiliki para sarjana dengan optimisme.

Tabel 4. 6 Uji ANOVA Optimisme dengan solusi

Solusi yang ditemukan	Mean	SD	N
Menambah pengalaman bekerja (Internship)	16,459	1,549	150
Memperluas relasi sosial dengan orang yang sudah bekerja	17,103	2,081	70
Mencari info lowongan pekerjaan pada semua platform media sosial	17,275	1,948	42
Mengikuti kursus kepelatihan yang berhubungan dengan pekerjaan	16,553	1,661	148

Pada lampiran 9 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara solusi yang dimiliki para sarjana dan optimisme dengan $S(11,265); p=0,010$. Artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok berdasarkan solusi yang dilakukan para sarjana saat mencari pekerjaan. Berdasarkan tabel 4.6, mencari informasi lowongan pekerjaan pada semua platform media sosial memiliki perbedaan rata-rata paling tinggi dalam uji beda optimisme dengan solusi yang dimiliki para sarjana dalam mencari pekerjaan.

4.3.2 Uji Beda Berdasarkan Optimisme terhadap Lama Menganggur

Berdasarkan uji normalitas data penelitian, Metode uji beda yang digunakan pada penelitian ini adalah analysis of variance (ANOVA) dengan teknik nonparametric kruskall-wallis. Tabel 4.7 menjelaskan tentang hasil uji beda lama menganggur para sarjana dengan optimisme.

Tabel 4. 7 Uji ANOVA lama menganggur dengan Optimisme

Lama Menganggur	Mean	SD	N
3-6 Bulan	16,820	1,898	114
6-9 Bulan	16,723	1,667	198
Lebih Dari 1 Tahun	16,416	1,731	93

Berdasarkan hasil pada tabel 4.7 hasil analisis *one way ANOVA* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara lama menganggur yang dimiliki para sarjana dan optimisme dengan, $S(1,922)$; $p=0,382$. Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok lama menganggur pada sarjana.

4.3.3 Uji Beda Berdasarkan Optimisme terhadap kesulitan dalam mencari pekerjaan

Berdasarkan uji normalitas data penelitian, Metode uji beda yang digunakan pada penelitian ini adalah analysis of variance (ANOVA) dengan teknik nonparametric kruskall-wallis. Tabel 4.8 menjelaskan tentang hasil uji beda kesulitan yang dialami para sarjana dengan optimisme.

Tabel 4. 8 Uji ANOVA Kesulitan yang dialami dengan Optimisme

Kesulitan yang dialami	Mean	SD	N
Latar Belakang Pendidikan Tidak sesuai dengan pekerjaan	16,364	1,704	165
Persaingan Yang Ketat	17,128	2,049	94
Kurangnya Pengalaman	16,647	1,527	10
Kesulitan mencari informasi lowongan pekerjaan	17,222	1,922	66

Hasil analisis *one way ANOVA* pada lampiran 11 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kesulitan yang dimiliki para sarjana dan optimisme dengan $S(8,426)$; $p=0,038$. Artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok berdasarkan kesulitan yang dialami saat mencari pekerjaan. Berdasarkan tabel 4.8, kesulitan mencari informasi lowongan pekerjaan memiliki

perbedaan rata-rata paling tinggi dalam uji beda optimisme dengan kesulitan yang dirasakan oleh para sarjana dalam mencari pekerjaan.

4.3.4 Uji Beda Berdasarkan Job Search Self Efficacy terhadap Kesulitan Dalam Mencari Pekerjaan

Berdasarkan uji normalitas data penelitian, Metode uji beda yang digunakan pada penelitian ini adalah analysis of variance (ANOVA) dengan teknik nonparametric kruskall-wallis. Tabel 4.9 menjelaskan tentang hasil uji beda kesulitan yang dialami para sarjana dengan *job search self efficacy*.

Tabel 4.9 Uji ANOVA JSSE dengan Kesulitan Mencari Pekerjaan

Kesulitan yang dialami	Mean	SD	N
Latar Belakang Pendidikan Tidak sesuai dengan pekerjaan	35,379	3,176	165
Persaingan Yang Ketat	35,457	4,232	94
Kurangnya Pengalaman	36,904	2,537	10
Kesulitan mencari informasi lowongan pekerjaan	35,778	4,005	66

Hasil analisis *one way ANOVA* pada lampiran 12 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kesulitan yang dimiliki para sarjana dan *job search self efficacy* dengan $S(23,884)$; $p=<0,001$. Artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok berdasarkan kesulitan yang dialami saat mencari pekerjaan. Berdasarkan hasil tabel 4.9 kurangnya pengalaman bekerja memiliki perbedaan rata-rata tertinggi dalam uji beda *job search self efficacy* dengan kesulitan dalam mencari pekerjaan.

4.3.5 Uji Beda Berdasarkan Job Search Self Efficacy dengan Solusi yang ditemukan saat kesulitan mencari pekerjaan

Berdasarkan uji normalitas data penelitian, Metode uji beda yang digunakan pada penelitian ini adalah analysis of variance (ANOVA) dengan teknik nonparametric kruskall-wallis. Tabel 4.10 menjelaskan tentang hasil uji beda solusi yang dimiliki para sarjana dengan *job search self efficacy*.

Tabel 4. 10 Uji ANOVA JSSE dengan Solusi

Solusi yang ditemukan	Mean	SD	N
Menambah pengalaman bekerja (Internship)	36,669	2,724	150
Memperluas relasi sosial dengan orang yang sudah bekerja	35,882	3,370	70
Mencari info lowongan pekerjaan pada semua platform media sosial	36,125	4,519	42
Mengikuti kursus kepelatihan yang berhubungan dengan pekerjaan	35,333	3,397	148

Hasil analisis *one way ANOVA* pada lampiran 10 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara solusi yang dimiliki para sarjana dan *job search self efficacy* dengan $S(13,147)$; $p=0,004$. Artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok berdasarkan kesulitan yang dialami saat mencari pekerjaan. Berdasarkan tabel 4.10, menambah pengalaman bekerja memiliki rata-rata paling tinggi dalam uji beda *job search self efficacy* dengan solusi yang dimiliki ketika kesulitan mendapatkan pekerjaan.